

## Pemberdayaan Kader Kesehatan Melalui Program Si Besti Inovasi Puding Daun Kelor Pencegahan Stunting di Manisrenggo, Klaten, Jawa Tengah

Chici Riansih<sup>1\*</sup>, Ahmad Yani Noor<sup>2</sup>, Harinto Nur Seha<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup> Poltekkes Permata Indonesia Yogyakarta, chici.riansih@permataindonesia.ac.id

<sup>2</sup>Poltekkes Permata Indonesia Yogyakarta, noorberbagi@gmail.com

<sup>3</sup>Poltekkes Permata Indonesia Yogyakarta, harinto\_ns@permataindonesia.ac.id

### ABSTRAK

*Program Si Besti, inovasi puding daun kelor, memberdayakan kader kesehatan untuk mencegah stunting pada balita yang rentan mengalami gangguan nutrisi dan pertumbuhan tidak sesuai usia. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dalam mencegah stunting melalui pelatihan pembuatan puding daun kelor serta pemberian edukasi terkait gizi. Metode yang digunakan meliputi edukasi, demonstrasi, dan pendampingan praktik secara langsung. Kegiatan pengabdian ini diselenggarakan pada tanggal 20 Juli 2024 dan 21 Oktober 2024 diikuti oleh 55 ibu-ibu kader kesehatan dari Desa Barukan, Manisrenggo. Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama berupa pemberian materi tentang stunting dan kebutuhan gizi anak, sedangkan tahap kedua melibatkan demonstrasi pembuatan puding daun kelor. Penilaian tingkat pengetahuan ibu mengenai stunting dan gizi anak dilakukan menggunakan kuesioner. Sebelum diberikan edukasi, sebanyak 32 responden (58,2%) kader kesehatan memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai stunting dan cara pembuatan puding daun kelor. Namun, setelah dilakukan edukasi, terdapat peningkatan yang signifikan, di mana 41 responden (74,5%) kader menunjukkan adanya peningkatan yang jelas dalam pengetahuan mereka tentang stunting dan puding daun kelor. Program Si Besti berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan di Manisrenggo, Klaten, terkait pencegahan stunting melalui edukasi gizi dan inovasi pembuatan puding daun kelor, menunjukkan efektivitas dalam pemberdayaan kader posyandu.*

**Kata kunci:** Inovasi, Puding, Daun Kelor, Stunting, Kader Kesehatan

### ABSTRACT

*The Si Besti programme, an innovation in moringa pudding, empowers health cadres to prevent stunting in toddlers who are vulnerable to nutritional disorders and inappropriate growth for their age. This activity aims to increase the knowledge and skills of health cadres in preventing stunting through training in making moringa pudding and providing education related to nutrition. The methods used include education, demonstration, and direct practical assistance. This service activity was held on 20 July 2024 and 21 October 2024 attended by 55 women health cadres from Barukan Village, Manisrenggo. This activity was carried out in two stages. The first stage involved the provision of materials on stunting and children's nutritional needs, while the second stage involved a demonstration of making moringa pudding. The level of knowledge of mothers regarding stunting and child nutrition was assessed using a questionnaire. Before the education, 32 respondents (58.2%) of health cadres had limited knowledge about stunting and how to make moringa pudding. However, after the education, there was a significant improvement, with 41 respondents (74.5%) cadres showing a clear increase in their knowledge of stunting and moringa pudding. The Si Besti programme successfully improved the knowledge and skills of health cadres in Manisrenggo, Klaten, related to stunting prevention through nutrition education and innovation in making moringa pudding, demonstrating effectiveness in empowering posyandu cadres.*

**Keywords:** Innovation, pudding, moringa, stunting, health cadres

## 1. PENDAHULUAN

Angka prevalensi stunting di Indonesia masih berada pada tingkat yang signifikan, yakni 21,6% menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Meskipun terjadi penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, yang tercatat sebesar 24,4% pada 2021, pencapaian target penurunan stunting hingga 14% pada 2024 memerlukan langkah-langkah yang jauh lebih intensif dan komprehensif. Stunting dapat mulai terjadi bahkan sebelum kelahiran, yang tercermin dari data prevalensi bayi dengan panjang badan kurang dari 48 cm yang mencapai 18,5% pada SSGI 2022, yang menegaskan urgensi pemenuhan kebutuhan gizi ibu selama kehamilan. Temuan yang lebih memprihatinkan dari survei tersebut adalah adanya lonjakan risiko stunting yang meningkat 1,6 kali lipat antara kelompok usia 6-11 bulan dengan 12-23 bulan (dari 13,7% menjadi 22,4%), yang menunjukkan adanya kekurangan dalam pengelolaan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak memenuhi kriteria yang sesuai berdasarkan usia, frekuensi, kuantitas, tekstur, dan variasi makanan. Oleh sebab itu, pada fase usia tersebut, sangat vital untuk menjamin kecukupan gizi makro, khususnya energi dan protein, guna menanggulangi risiko terjadinya stunting (1).

Periode balita merupakan fase yang sangat rawan terhadap gangguan nutrisi, salah satunya adalah stunting, yaitu keadaan di mana anak usia dini menunjukkan panjang atau tinggi badan yang tidak sepadan dengan usianya (2). Stunting seringkali bermula pada fase awal kehidupan, di mana sejumlah anak (sekitar 20-30%) sudah memenuhi kriteria untuk kondisi wasting atau stunting sejak kelahiran, termasuk yang lahir dengan berat badan rendah. Keadaan ini menempatkan mereka dalam jalur pertumbuhan dan perkembangan yang suboptimal, yang berpotensi memberikan dampak jangka panjang pada kualitas hidup mereka, bahkan hingga dewasa. Fenomena ini menggarisbawahi urgensi intervensi yang efektif selama periode 1000 hari pertama kehidupan (dari konsepsi hingga usia dua tahun), mengingat dampak jangka panjang yang ditimbulkan. Wasting dan stunting dapat menimbulkan konsekuensi yang sangat merugikan, baik bagi individu, masyarakat, maupun negara secara keseluruhan (3).

Permasalahan terkait status gizi pada anak balita dan kesehatan ibu masih memerlukan penanganan yang lebih mendalam dan intensif. Hal ini tercermin dari tingginya prevalensi kekurangan gizi dan kondisi buruk gizi pada balita, yang tercatat sebesar 17,7%. Prevalensi stunting, yaitu balita dengan tinggi badan sangat pendek atau pendek, mencapai 30,8%, yang masih jauh dari target penurunan 28%. Sementara itu, prevalensi balita yang mengalami kondisi sangat kurus atau kurus tercatat sebesar 10,2%. Angka kejadian Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil sebesar 17,3%, sedangkan prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai angka yang sangat tinggi, yakni 48,9%. Di sisi lain, angka kematian bayi (AKB) tercatat sebesar 24 per 100.000 penduduk, sementara angka kematian ibu (AKI) saat ini mencapai 346 per 100.000 penduduk, yang jauh melebihi target yang telah ditetapkan pada tahun 2019, yaitu sebesar 306 per 100.000 penduduk (4).

Provinsi Jawa Tengah tercatat sebagai salah satu wilayah dengan prevalensi stunting yang masih jauh dari target nasional. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2021, angka prevalensi stunting di provinsi ini mencapai 20,9%. Di antara daerah-daerah yang termasuk dalam 100 lokus prioritas penanggulangan stunting di Indonesia, Kabupaten Klaten menjadi salah satu yang tercatat dalam daftar tersebut (5). Pada tahun yang sama, prevalensi stunting di Kabupaten Klaten tercatat sebesar 15,8%, angka yang masih mengindikasikan perlunya intervensi lebih lanjut untuk mencapai sasaran nasional yang telah ditetapkan (6). Persentase Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Klaten mencapai 5,9%, yang masih belum memenuhi target maksimal sebesar 5% pada tahun

2021, sedangkan angka cakupan imunisasi dasar lengkap mencapai 99,3%. Di sisi lain, prevalensi ibu hamil yang mengalami Kekurangan Energi Kronik (KEK) tercatat sebesar 8,87% (7).

Mengingat tingginya prevalensi kejadian stunting, maka perlu dilaksanakan intervensi yang komprehensif sebagai upaya pencegahan terhadap fenomena tersebut. Salah satu strategi yang dapat diimplementasikan dalam mitigasi stunting adalah dengan memanfaatkan tanaman lokal sebagai sumber pangan fungsional. Moringa oleifera, atau yang lebih dikenal dengan nama kelor, merupakan salah satu sumber pangan yang kaya akan berbagai manfaat kesehatan, yang terbukti mengandung protein dalam jumlah yang relatif tinggi. Secara khusus, daun kelor, sebagai bagian tanaman yang paling banyak digunakan, memiliki komposisi gizi yang sangat kaya. Daun kelor kering tercatat mengandung lebih dari 40 senyawa antioksidan alami, protein sebanyak 26,2 gram, kalsium 2.095 mg, besi 27,1 mg, serta  $\beta$ -karoten yang mencapai 16.800 mg. Konsentrasi protein dan mikronutrien yang sangat tinggi dalam daun kelor menjadikannya sebagai alternatif yang potensial untuk mengatasi defisiensi gizi, khususnya pada kelompok rentan seperti balita, ibu hamil, dan ibu menyusui (8).

Pada tahun 2021, jumlah kasus stunting pada balita di Kabupaten Klaten tercatat sebanyak 6.949 kasus dari total 77.716 balita, yang menunjukkan prevalensi sebesar 8,94%. Di antara 26 kecamatan, Kecamatan Manisrenggo mencatatkan angka tertinggi dengan 337 kasus stunting dari 2.638 balita, sementara prevalensi Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di kecamatan ini tercatat sebanyak 50 kasus dari 525 kelahiran hidup, yang setara dengan 9,52%. Berdasarkan data yang tersedia, sebanyak 1.377 ibu hamil mengalami Kekurangan Energi Kronik (KEK) dari total 15.386 ibu hamil, yang berarti prevalensi KEK pada ibu hamil di Kabupaten Klaten mencapai 8,8% (5). Program pemerintah yang diimplementasikan melalui Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) berupaya untuk memonitor status gizi ibu hamil melalui kunjungan antenatal yang direkomendasikan minimal empat kali sepanjang masa kehamilan serta pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk ibu hamil. Selain itu, dilakukan pula pemberian makanan tambahan (PMT) kepada ibu hamil dengan tujuan untuk mencegah terjadinya KEK, yang selanjutnya diharapkan dapat menurunkan angka kejadian BBLR (9).

Berbagai produk turunan dari daun kelor menawarkan variasi olahan yang cukup beragam, antara lain teh kelor, bubuk daun kelor, dan puding kelor. Puding, sebagai alternatif makanan pengganti, memiliki tekstur dan cita rasa yang umumnya disukai oleh banyak anak, sehingga menjadi pilihan yang tepat untuk disajikan kepada mereka. Untuk memitigasi risiko stunting dan memastikan pemenuhan kebutuhan gizi harian anak, diharapkan penggunaan ekstrak daun kelor dalam olahan puding dapat menjadi sumber gizi yang efektif. Dalam proses pembuatan puding daun kelor, sangat penting untuk memanfaatkan daun kelor yang masih segar serta mengolah seluruh bagian daun agar kandungan nutrisinya tetap terjaga. Puding yang dihasilkan dari daun kelor dipercaya mampu merangsang nafsu makan pada anak-anak. Dengan rasa manis yang disukai dan penyajian yang menarik, olahan puding ini memiliki tingkat penerimaan yang tinggi di kalangan balita (10).

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program gizi di Manisrenggo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, tercatat sebanyak 337 kasus stunting pada balita, yang menjadi faktor pendorong utama untuk dilakukannya intervensi yang lebih terstruktur dalam upaya pencegahan stunting. Para ibu dari balita yang terdampak stunting di wilayah ini mengidentifikasi beberapa faktor penyebab, antara lain rendahnya tingkat pemahaman keluarga mengenai stunting serta pentingnya penerapan pola makan seimbang, terbatasnya upaya promosi kesehatan yang efektif, dan peran kader kesehatan yang masih belum optimal dalam mendampingi masyarakat mengenai pemberian gizi yang tepat bagi anak-anak

dan ibu hamil. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat di tingkat dasar, terutama yang melibatkan keluarga dan kader kesehatan, menjadi hal yang krusial dalam upaya penanggulangan stunting. Kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan seluruh komponen masyarakat setempat sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan stunting secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Analisis situasi Manisrenggo, Klaten, Jawa Tengah, menghadapi masalah tinggi stunting dengan prevalensi mencapai 8,94% pada balita. Faktor penyebab utama adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi seimbang dan pencegahan stunting, serta peran kader kesehatan yang masih terbatas. Oleh karena itu, pemberdayaan kader kesehatan melalui program Si Besti yang mengedepankan inovasi puding daun kelor diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dan mendukung pencegahan stunting secara efektif. Program ini juga bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya lokal yang bergizi guna memperbaiki status gizi keluarga di desa.

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memperkuat kapasitas kader kesehatan dalam penanggulangan stunting pada anak melalui implementasi program Si Besti yang berbasis pada inovasi olahan puding daun kelor, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas intervensi gizi. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk memperluas cakrawala pengetahuan kader kesehatan mengenai strategi pencegahan dan penanganan stunting dengan pendekatan *positive deviance*, yang berfokus pada eksplorasi dan pemanfaatan praktik-praktik efektif yang berkembang dalam komunitas lokal. Kegiatan ini juga dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis kader kesehatan dalam pelaksanaan skrining stunting yang sistematis dan komprehensif, guna mendeteksi secara dini potensi gangguan pertumbuhan pada balita dan anak-anak.

## 2. PERMASALAHAN MITRA

Kader kesehatan di Desa Barukan, Manisrenggo, menghadapi kesulitan dalam mengedukasi masyarakat tentang pencegahan stunting, terutama terkait pemahaman gizi seimbang dan pemanfaatan sumber daya lokal. Kader juga memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai inovasi olahan daun kelor yang menghambat upaya penurunan angka stunting di desa tersebut. Untuk itu, diperlukan pendekatan pelatihan yang lebih efektif guna memperkuat kapasitas kader dalam mengatasi masalah tersebut.

Permasalahan dalam meningkatkan pemahaman kader kesehatan yang terbatas, sehingga diperlukan pendekatan pelatihan yang lebih efektif, seperti diskusi kelompok, ceramah, role play, dan praktikum, untuk memperkuat kapasitas mereka dalam pencegahan stunting dan penerapan gizi seimbang di masyarakat (11).

## 3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pemanfaatan ekstrak daun kelor dalam olahan risol dan puding dilaksanakan melalui dua pendekatan metodologis. Pertama, dilakukan metode edukasi atau penyuluhan yang berfokus pada pentingnya pemenuhan asupan nutrisi pada balita, serta memberikan informasi mendalam mengenai manfaat dan berbagai ragam olahan daun kelor sebagai sumber gizi alternatif. Kedua, diterapkan metode demonstrasi praktis dalam pembuatan risol dan puding berbahan dasar daun kelor, yang bertujuan untuk memperlihatkan teknik pengolahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini diikuti oleh 55 ibu-ibu kader kesehatan dari Desa Barukan, Manisrenggo, yang memiliki peran penting dalam menyebarkan pengetahuan kesehatan kepada ibu-ibu dengan anak-anak berusia di

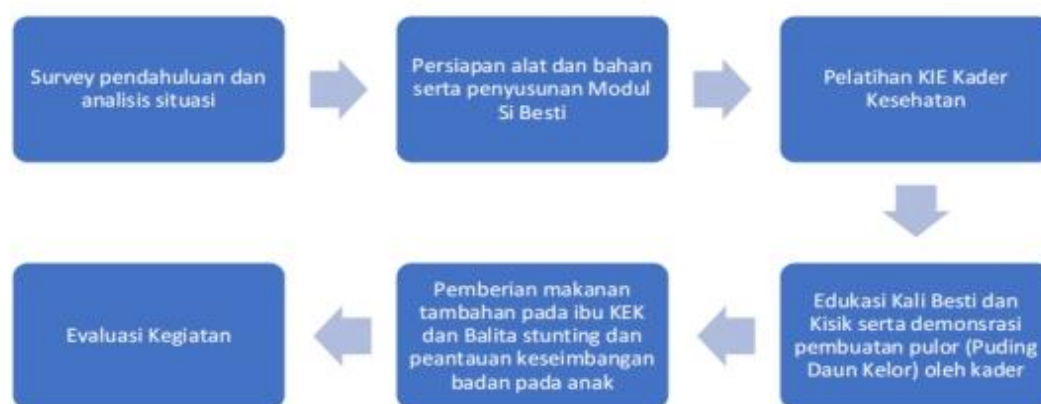
bawah lima tahun. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan pada tanggal 20 Juli 2024 dan 21 Oktober 2024 di Desa Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat setempat. Berikut tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat:

### 1. Tahap Persiapan

Koordinasi dilakukan dengan kepala desa, bidan dan kader Kesehatan di Desa Barukan, Manisrenggo, Klaten, Jawa Tengah. berdasarkan hasil wawancara langsung ditemukan sejumlah anak balita yang mengalami keterlamabatan pertumbuhan. Oleh karena itu, tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah membantu mengatasi masalah dengan melakukan edukasi atau pelatihan kepada kader Kesehatan untuk mengedukasi para ibu yang memiliki balita tentang pentingnya pemberian makanan tambahan berupa pudding daun kelor.

### 2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada fase implementasi, dilakukan proses edukasi komprehensif bagi kader kesehatan di Desa Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena stunting serta strategi pemanfaatan daun kelor sebagai intervensi pencegahannya. Sebagai bagian dari upaya penguatan kapasitas, modul SI BESTI juga didistribusikan kepada para kader, guna memberikan panduan praktis dan teoritis dalam implementasi program pencegahan stunting berbasis sumber daya lokal tersebut.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Sebelum melakukan kegiatan pengabdian tim pengabdian melakukan pre test terlebih dahulu untuk mengetahui pengetahuan ibu-ibu kader Kesehatan tentang stunting dan olahan daun kelor pencegahan stunting. Kemudian dilanjutkan dengan Pendidikan Kesehatan dengan metode edukasi atau pelatihan menyampaikan materi terkait stunting, pengenalan daun kelor mulai dari kandungan, manfaat serta pengolahan daun kelor untuk makanan tambahan balita dengan cara membuat pudding dengan daun kelor.

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan pemberdayaan kader kesehatan melalui Program Si Besti Inovasi Puding Daun Kelor Pencegahan Stunting di Manisrenggo, Klaten, Jawa Tengah, dilakukan dengan

menggunakan metode pre-test dan post-test. Pre-test dilaksanakan sebelum kegiatan edukasi untuk mengukur tingkat pengetahuan awal para kader tentang stunting, gizi seimbang, dan pemanfaatan daun kelor. Sementara itu, post-test dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan untuk menilai perubahan pemahaman dan peningkatan keterampilan kader dalam pencegahan stunting dan pengolahan daun kelor. Hasil dari pre-test dan post-test digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana materi yang disampaikan telah diterima dan dipahami oleh para kader, serta untuk mengevaluasi efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### a. Kegiatan 1: Edukasi Modul SI BESTI (Aksi Nyata Bebas Stunting).

Modul Aksi Nyata Bebas Stunting (SI BESTI) yang berfokus pada inovasi olahan puding berbahan dasar daun kelor merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam mengatasi permasalahan stunting di Indonesia. Stunting, yang merupakan akibat dari kekurangan gizi kronis, dapat menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak secara signifikan. Daun kelor (*Moringa oleifera*), yang diakui sebagai superfood, mengandung berbagai zat gizi mikro dan makro yang sangat vital, seperti vitamin A, C, kalsium, zat besi, dan protein. Kandungan ini sangat berperan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, serta berfungsi sebagai pencegah terhadap ancaman stunting yang dapat berdampak jangka panjang.



Gambar 2. Kegiatan edukasi Modul SI BESTI (Aksi Nyata Bebas Stunting)

Tujuan dari perancangan Modul SI BESTI ini adalah untuk meningkatkan peran kader kesehatan dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak guna mencegah stunting. Perancangan modul ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu penyusunan kerangka modul, pengumpulan dan pemilihan referensi yang relevan, serta penentuan fitur-fitur modul yang menarik dan informatif. Desain modul disusun secara komprehensif dengan tujuan agar kader Kesehatan merasa tertarik dan termotivasi untuk berperan aktif dalam pencegahan stunting pada anak usia dini, dengan fokus utama pada pemenuhan gizi yang tepat dan seimbang bagi tumbuh kembang anak.

b. Kegiatan 2: Pembuatan Puding Daun Kelor (CIPULOR)

Puding daun kelor (CIPULOR) merupakan inovasi dalam pengolahan bahan pangan yang memanfaatkan daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai bahan utama. Daun kelor dikenal dengan kandungan gizi yang sangat tinggi, seperti vitamin A, C, dan E, serta mineral seperti zat besi, kalsium, dan magnesium, yang sangat bermanfaat untuk mendukung kesehatan tubuh, meningkatkan daya tahan tubuh, dan memperbaiki sistem pencernaan. Puding daun kelor ini tidak hanya memiliki rasa yang lezat, tetapi juga kaya akan manfaat nutrisi, menjadikannya pilihan yang tepat sebagai makanan tambahan yang bergizi, terutama bagi anak-anak, ibu hamil, dan ibu menyusui.

Pembuatan CIPULOR ini bertujuan untuk memperkenalkan cara kreatif dan praktis dalam mengonsumsi daun kelor, sehingga dapat lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan, sekaligus memberikan alternatif makanan yang sehat dan bergizi untuk mencegah terjadinya stunting.



Gambar 4. Kegiatan Pembuatan Puding dari Daun Kelor

Puding daun kelor adalah salah satu produk olahan yang menggabungkan manfaat daun kelor dengan susu dan agar-agar sebagai bahan dasar. Puding ini mengandung kalsium untuk kesehatan tulang dan gigi, zat besi untuk mencegah anemia, serta protein untuk mendukung pertumbuhan otot dan jaringan tubuh (10).

Puding daun kelor merupakan solusi makanan yang tidak hanya enak, tetapi juga sangat bergizi dan bermanfaat untuk mencegah stunting. Dengan kandungan kalsium, zat besi, protein, dan vitamin

yang lengkap, puding ini dapat menjadi camilan sehat yang mendukung pertumbuhan anak. Penyuluhan kepada masyarakat tentang cara pembuatan dan manfaat puding daun kelor sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan adopsi pola makan bergizi di kalangan keluarga (12).

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah ibu-ibu kader kesehatan di Manisrenggo yang berperan sebagai agen utama dalam mengedukasi masyarakat desa Manisrenggo. Kegiatan edukasi dilakukan melalui pemaparan materi secara langsung dalam bentuk ceramah, diikuti dengan pengisian kuesioner pre dan post edukasi untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menilai tingkat efektivitas dari penyuluhan yang diberikan. Kuesioner pre-edukasi terdiri dari pertanyaan pilihan ganda dan uraian. Setelah itu, dilanjutkan dengan sesi edukasi mengenai stunting dan penanganannya melalui pemberian makanan tambahan berbahan dasar daun kelor. Kegiatan ini diakhiri dengan pengisian kuesioner post-edukasi yang juga berisi pertanyaan pilihan ganda dan uraian, serta sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta. Berikut ini adalah hasil dari kuesioner yang diberikan kepada responden:

**Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Pre Test**

Tingkat Pengetahuan	f	%
Baik	6	10.9
Cukup	17	30.9
Kurang	32	58.2
Total	55	100

Hasil pre-test menunjukkan bahwa kader kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang kurang 32 (58,2%) tentang pengetahuan stunting serta pembuatan puding daun kelor. Kurangnya Informasi tentang Daun Kelor sebagai Bahan Pangan Fungsional. Meski daun kelor dikenal kaya akan nutrisi, penyebaran informasi mengenai penggunaannya sebagai bahan dasar makanan olahan masih terbatas di tingkat masyarakat. Banyak kader kesehatan hanya mengenal daun kelor sebagai bahan untuk sayur tradisional, tanpa memahami potensi inovasi dalam makanan modern seperti risol dan puding.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini melihat kurangnya pelatihan atau pendampingan teknis menjadi salah satu kendala. Kader kesehatan di tingkat masyarakat umumnya tidak memiliki akses ke pelatihan yang mengajarkan cara mengolah daun kelor menjadi produk makanan yang inovatif. Ketiadaan pemahaman tentang teknik dasar, seperti cara mengolah daun kelor agar tidak memiliki rasa pahit, menyebabkan para kader merasa kurang percaya diri untuk mencoba mengolahnya.

Budaya Konsumsi dan Kurangnya Inovasi Lokal. Di banyak daerah, pola konsumsi masih berfokus pada makanan pokok seperti nasi, dengan olahan pendamping yang sederhana. Ketiadaan tradisi atau budaya lokal untuk memanfaatkan daun kelor sebagai olahan inovatif juga menjadi hambatan bagi kader kesehatan untuk mengembangkan kreativitas (10).

Penjelasan ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan kader kesehatan sebelum pelatihan dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan budaya. Pelatihan yang sistematis dapat mengatasi kekurangan ini dengan memberikan keterampilan praktis dan wawasan yang lebih mendalam.

**Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Post Test**

Tingkat Pengetahuan	f	%
Baik	41	74.5
Cukup	14	25.5
Total	55	100

Hasil setelah diberikan edukasi dan demonstrasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan kader posyandu, di mana 41 orang (74,5%) mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti edukasi tentang stunting dan pelatihan pembuatan risol serta puding daun kelor.

Pelatihan pembuatan puding daun kelor telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang gizi dan pencegahan stunting. Setelah mengikuti pelatihan, para kader menjadi lebih siap untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai manfaat gizi daun kelor serta cara mengolahnya menjadi hidangan bergizi. Oleh karena itu, pelatihan serupa perlu terus diperkenalkan sebagai bagian dari program pemberdayaan kader posyandu untuk mendukung upaya penanggulangan stunting.

Beberapa studi telah melaporkan manfaat positif kelor terhadap status gizi dan perkembangan anak. Studi di Burkina Faso menunjukkan bahwa anak-anak yang mengonsumsi kelor 10-20 gram per hari mengalami peningkatan berat badan yang signifikan dibandingkan dengan anak yang tidak mengonsumsi kelor. Temuan ini sejalan dengan hasil studi di India. Pemberian kelor dalam bubur selama 3 bulan juga terbukti meningkatkan kadar vitamin A dan status gizi pada anak di bawah usia 5 tahun. Dengan harga yang terjangkau, ketersediaannya yang melimpah, serta kandungan gizi yang tinggi, daun kelor memiliki potensi besar untuk memperbaiki gizi anak, baik di rumah maupun di fasilitas kesehatan (13).

Pengetahuan ibu tentang masalah gizi sangatlah berpengaruh terhadap status gizi keluarga. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan tentang gizi baik, akan mampu memilih jenis makanan untuk dirinya dan janin yang ada dikandungannya. Selain pengetahuan gizi ibu juga harus memiliki pengetahuan kesehatan kehamilan untuk mempertahankan kualitas kehamilan. Peran keluarga atau suami dapat menjadi salah satu bentuk dukungan untuk meningkatkan status gizi ibu, karena pengetahuan kesehatan mempunyai pengaruh besar terhadap kehamilannya (14).

Kader memiliki peran penting dalam kesehatan ibu dan anak, karena melalui mereka, para ibu memperoleh informasi kesehatan terlebih dahulu. Salah satu tugas utama kader posyandu adalah sebagai penyuluh kesehatan, yang menyampaikan informasi mengenai kesehatan kepada individu atau kelompok. Kader posyandu berfungsi sebagai sumber informasi utama mengenai kesehatan dan gizi balita selama pelaksanaan posyandu. Pengurus Posyandu bertanggung jawab untuk memastikan sosialisasi dan pendidikan mengenai kesehatan dan gizi balita berjalan dengan baik. Pengetahuan yang memadai tentang gizi dan pencegahan stunting sangat membantu petugas Posyandu dalam memberikan edukasi kepada masyarakat (15).

## 5. KESIMPULAN

Pemberdayaan kader kesehatan melalui Program SI BESTI inovasi puding daun kelor di Manisrenggo, Klaten, Jawa Tengah, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader mengenai pencegahan stunting dan pemanfaatan daun kelor sebagai bahan pangan bergizi. Program ini memperkuat kapasitas kader untuk mengedukasi masyarakat, sehingga dapat berperan lebih aktif dalam upaya penanggulangan stunting di tingkat desa.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Hibah DRTPM KEMDIKBUDRISTEK DIKTI 2024 atas dukungan pendanaan melalui Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN) yang memungkinkan pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat. Dukungan ini sangat berarti dalam mewujudkan kegiatan yang berdampak positif bagi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, dan mendorong penerapan hasil

pengabdian dalam kehidupan sehari-hari. Semoga program ini terus memberikan manfaat bagi masyarakat dan kemajuan bangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- (1) SSGI. Panduan Hari Gizi Nasional Ke 64 Tahun 2024. 2024;
- (2) Syiddatul B, Nunik P, Andikawati F. Edukasi Tentang Stunting dan pemanfaatan Puding Daun Kelor Dalam Mencegah Stunting. *Urnal Kreat Pengabd Kpd Masy*. 2022;5(10):356–63.
- (3) Unicef. Menuju Masa Depan Indonesia Bebas Masalah. United Nations Children's Fund (Unicef). Jakarta; 2021.
- (4) Pusdatin, Kemenkes R. Profil Kesehatan Indonesia 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia. Jakarta : Pusdatin Kemenkes Ri. 2018.
- (5) Dinkes Klaten. Kabupaten Klaten Dalam Angka Klaten Regency In Figures. Regency, Bps-Statistics O F Klaten. 2021;
- (6) Kemenkes Ri. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. Jakarta: Kemenkes Ri. 2020;(3):1–78.
- (7) Kemenkes Ri. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Kementerian Kesehatan Indonesia : Jakarta. 2021.
- (8) Fatmawati N, Zulfiana Y, Julianti I. Pengaruh Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Terhadap Pencegahan Stunting. *J Midwifery Reprod Sci*. 2023 May;3:1–6.
- (9) Riansih C. Analysis Of Factors In Pregnant Women Associated With Chronic Energy Deficiency In Sleman Yogyakarta. *J Permata Indones*. 2023;14(1):13–24.
- (10) Nur A, Sudirman A, Febriyona R, Bagu Nr. Daun Kelor Untuk Perbaikan Status Gizi Dalam Mencegah Stunting. *Jppkm J Pengabd Dan Pemberdaya Kesehat Masy*. 2023;1(1):22–8.
- (11) Riansih C, Utami Nw, Candra. The Relationship Between The Role Of Innovation And Strategic Management Of The Family Assistance Team (Tpk) Support Sread In Esstor Educe Stunting Rates In Yogyakarta. *J Permata Indones*. 2024;15:8–17.
- (12) Fitri Dr, Afriandi F. Edukasi Pemberian Makanan Tambah (Pmt) Puding Kelor Untuk Pencegahan Stunting. *Pintoe Pengabd Teuku Umar*. 2024;2:9–20.
- (13) Yadav H, Gaur A, Bansal Sc. Effect Of *Moringa Oleifera* Leaf Powder Supplementation In Children With Severe Acute Malnutrition In Gwalior District Of Central India: A Randomised Controlled Trial. *J Clin Diagnostic Res*. 2022;(87):9–14.
- (14) Riansih C, Candra, Utami Nw. Empowerment Of Family Assistance Team (Tpk) As An Analysis Of Human Resource Management On Quality Health Services Efforts To Reduce Numbers Stunting In Sleman Yogyakarta. *J Pengabd Masy Permata Indones*. 2024;4(April):18–26.
- (15) Yanyan M, Ariani A. Efektivitas Edukasi Leafleat Dan Pmt Puding Daun Kelor Terhadap Motivasi Kader Dalam Pencegahan Stunting. *J Ilm Kesehat*. 2024;13(2):244–51.